

DR DWI MARIANTO MFA:

Karya Seni Provokatif, Dapat Dituntut

YOGYA (KR) - Salah satu dampak dari era keterbukaan dan kebebasan munculnya karya seni bersifat 'defamatory', yakni karya seni provokatif, menghina, mendiskreditkan, 'membunuh' karakter seseorang atau sekelompok golongan. Bagi mereka yang dirugikan oleh karya-karya 'defamatory' dapat, mengajukan tuntutan sesuai jalur hukum. Ini perlu dilakukan agar karya seni benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, seniman berkarya juga tidak seenaknya sendiri.

Demikian ditegaskan Dr Dwi Marianto MFA, kurator seni rupa yang juga Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta berkaitan dengan fenomena munculnya karya seni provokatif dan 'over-acting'. Karya seni yang 'over-acting', sekarang seperti mengempung masyarakat kita. "Seni yang *excessive, berlebihan harus diingatkan, sehingga seniman tahu diri. Sebaliknya, bagi yang mereka merasa dihinaan, bisa menempuh jalur hukum,*" ungkap penulis buku 'Seni Kritik Seni', Sabtu (18/10).

Menurut Dwi Marianto, dalam dunia seni sekarang ini memang seperti tidak terkendali, masyarakat juga merasa muak. "Bahkan yang mengingatkan seniman, pelukis nyaris tidak

ada. Saya sehari-hari berkulat dalam seni rupa, rasanya juga perlu mengingatkan," ucapnya. Seni yang berlebihan, lanjutnya, memang sudah saatnya diingatkan agar tidak terjerumus pada seni yang digunakan hanya untuk memfitnah.

Seni itu hakekatnya mulia, tapi manakala sudah ditunggangi kepentingan-kepentingan tidak bertanggungjawab bisa menyesatkan publik. "Karya seni rupa, seperti karikatur yang bermunculan di media seharusnya tetap berpihak pada hati nurani, bukan atas kepentingan suka dan tidak suka secara terselubung," ujarnya.

Dalam pengamatan Dwi Marianto, munculnya karya seni yang provokatif dan cenderung mendiskreditkan diper-

kirakan akan terus berlangsung. Untuk itu, sudah selayaknya mulai sekarang perlu diingatkan. Paling tidak agar menjadi pembelajaran dan pendewasaan baik bagi seniman, maupun masyarakat luas.

Setahu Dwi Marianto, dalam era keterbukaan tidak selayaknya karya seni hanya atas nama kebebasan. "Kebebasan kadang hanya menjadi dalih untuk berlindung seniman saja," katanya. Seni apapun, lanjutnya, tetap harus bisa dipertanggungjawabkan dari dimensi apapun, hukum, agama juga nilai-nilai yang berlaku.

Menyinggung karya yang dipublikasikan di media cetak haruslah berpijak pada etika, estetika. "Mengkritik keras tidak harus dengan cara membuat



Dr Dwi Marianto MFA KR-JAY

rasa malu yang dikritik, tapi cukup dihadirkan secara simbolik, komunikatif, jangan terlalu vulgar dan tendensius," ucapnya. Diakui, sebagai pengamat seni rupa, sekaligus kurator internasional, selalu saja berpijak pentingnya karya seni tetap santun, tidak provokatif. "Kalau karya seni itu bertujuan mengkritik, haruslah tetap dengan sikap santun. Ada *tepa seliranya*," jelas DR Dwi Marianto.

(Jay)-c